

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memahami Al-Qur'an pasti membutuhkan penafsiran yang bisa menjelaskan maksud ayat sehingga pesan Tuhan bisa di pahami dengan baik dan benar. Untuk memahami tafsiran dengan jelas perlu mempelajari ilmu tafsir. karena tafsir merupakan ilmu paling mulia obyek pembahasan dan tujuanya. Serta sangat dibutuhkan sepanjang zaman, karena manusia membutuhkan petunjuk ilahi. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara serta pelajaran-pelajaran berharga dari ajaran Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Seperti pembahasan yang terkandung dalam QS. *at-Taḥrīm* [66]: 88 tentang bagaimana cara seseorang ingin bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan agar bisa kembali ke jalan yang benar dan mendapatkan Rindonya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا نُورَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 561)

Di dunia ini ada persoalan besar yang dihadapi oleh umat manusia yaitu dosa-dosa inilah yang mengakibatkan umat manusia tidak memperoleh keselamatan dunia maupun akhirat. Dosa merupakan bentuk kesalahan kepada Allah swt oleh karna itu dosa harus dibersihkan melalui *taubat*. Asal

mula dosa ada dua macam: *pertama* dosa karna meninggalkan perintah. *Kedua* dosa karna melanggar larangan. Kedua dosa ini oleh Allah swt diujikan kepada bapaknya manusia, yaitu nabi adam as. (Ibnu Qayyim 289).

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti pernah melakukan dosa, entah itu disadari atau tidak, besar atau kecil, dosa kepada manusia atau maksiat kepada Allah swt dan seorang pendosa tidak patut untuk mendiamkan dosanya tanpa bertaubat, karena dosa tersebut mampu menutup hati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa bersegera melakukan taubat setelah melakukan dosa adalah kewajiban. Karna menunda taubat adalah suatu perbuatan dosa, dan ia harus melakukan itu

Rasullullah saw.mengibaratkan dosa seperti noda dalam hati, semakin banyak dosa semakin hitam, gelap, dan legam hatinya. Dengan gelapnya hati, seseorang akan sulit untuk memandang dan menimbang kebenaran. Jika ia melepaskan diri dari dosa dan bertaubat hatinya akan menjadi bersih. Namun jika ia terus mengulangi perbuatan dosanya dan tidak bertaubat, maka dosa itu akan membuat hatinya semakin hitam pekat tertutup. (Muhammad Nursani 81).

Perlu dicermati bahwa taubat merupakan kata yang sangat mudah untuk diucapkan akan tetapi prakteknya belum tentu benar-dapat dilakukan dengan baik. Padahal taubat merupakan hal yang diwajibkan bagi orang-orang yang menunaikan ibada, tujuan dari diwajibkannya manusia bertaubat kepada Allah swt, agar manusia benar-benar bisa taat kepada-Nya. Karena akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan, menghalangi jalan manusia untuk bertaubat bahkan menghilangkan ketauhidan dan menghalangi seseorang untuk berbuat baik. (Ghazali, 2009)

Selain itu bertaubat dengan segera setelah melakukan dosa atau kelalaian adalah tuntutan bagi muslim sejati yang senantiasa ingin memperbaiki diri, kita tidak diperbolehkan untuk menunda-nunda taubat (*ta'khir*) ataupun menangguhkan (*taswif*) taubat karna hal tersebut mampu mengganggu hati orang yang beragama, karena apabila tidak segera bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa tersebut bisa membengkak (Nuraini, Nabilah/2018).

Menjalankan perintah untuk bertaubat manusia seharusnya mengetahui konsep taubat itu sendiri secara komperhensif, karena dalam realita kehidupan manusia, banyak terjadi pelaksanaan taubat secara tidak optimal. Dalam QS.*at-Tahrīm* [66]: 8 di atas menjelaskan tentang barangsiapa yang melakukan *Taubat Nasūhah* maka dia akan mendapat balasan syurga dari-Nya. Mengenai kata *Taubat Nasūhah* beberpa ulama berbeda dalam menafsirkanya seperti dalam tafsir al-Misbah kata itu dimaknai dengan “Nasehat”. Sedangkan didalam tafsir lain yaitu at-Thabari menjelaskan taubat yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh dan tidak akan kembali pada perbuatan dosa sebelumnya.

Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadh al-Solihin* menerangkan bahwa mengerjakan taubat hukumnya wajib dari segala macam dosa. Apabila kemaksiatan itu terjadi antar seorang hamba dengan Allah swt saja dan tidak ada hubunganya dengan hak sesama manusia, maka cara untuk bertaubat itu harus menepuh tiga syarat; *pertama* meninggalkan kemaksiatan itu selama-lamanya, *kedua* menyesali segala kesalahanya yang telah lampau, *ketiga* tidak terbesit lagi di dalam hatinya untuk mengulangi kesalahan tersebut. Jika salah satu diantara syarat tersebut tidak terpenuhi maka taubatnya tidak sah.

Taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari beberapa ayat-ayat yang terkait dengan taubat dalam Tafsir al-Jailani bahwa yang dimaksud taubat yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan atas dosa yang telah kita lakukan serta menjauhi dari dosa yang akan datang, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya serta menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah swt.

Jumhur ulama membagi dosa menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil pendapat jumhur ini adalah berdasarkan firman Allah swt sebagaimana dalam QS. *Al-Nisā* [4]:31

إِنْ تَجْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakan)-Nya, niscaya kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan kami memasukkanmu ketempat yang mulia (syurga). (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 83).

Allah swt menjadikan tiga tingkatan, di antara dosa-dosa itu ada yang menjerumuskan dalam kekufuran, ada juga yang menjadi kefasikan, dan ada juga yang mengarah pada kedurhakaan sebagaimana dalam QS. *An-Najm* [53]: 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Terjemahnya :

(mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertaqwa. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 527)

Kata taubat diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali dalam 27 surah. Oleh karena itu begitu pentingnya, sebagaimana Allah swt memerintahkan kepada hambanya. Peran taubat dalam kehidupan manusia sangatlah berpengaruh terhadap nasib seseorang contoh dalam QS.*Hūd* disebutkan dalam Tafsir Al-Jailani Sebagai berikut, Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum 'Ad semakin bertambah, Allah menimpakan kepada mereka dengan mandulnya rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat, kemudian Nabi Hud berkata kepada kaumnya: *“Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada tuhanmu dari tindakan melampaui batas serta berbagai kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya. Lalu bertaubatlah kepada-Nya lalu kembalialah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras. Sebab perintah Allah dengan keutamaan dan keselamatan. Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu, melipat gandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah dan Rasul-Nya.”* (farhan, 2019, hal. 396).

Bukti nyata dari taubat adalah untuk memperbaiki iman orang yang bertaubat dan kesalahan tersebut harus diperbaiki setelah dia mengerjakanya. Dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang muslim akan menodai imannya. Kesalahan-kesalahan ataupun dosa yang selalu di ingat-ingat oleh pelakunya dan yang manisnya masih berbekas di dalam hatinya, dan masih berharap untuk dapat merasakannya lagi, berbeda dengan dosa ataupun kesalahan-

kesalahan yang disesali pelakunya dan membangkitkan rasa menyesal ataupun rasa bersalah saat mengingatnya lagi. (Hasbi Ash-Shiddiqi . 465-475)

Berdasarkan uraian di atas mengenai makna taubat, peneliti ingin membahas lebih dalam tentang apa yang di maksud dengan *Taubat Nasūḥa* khususnya dalam Qs. *at-Taḥrīm* [66]:8 oleh para ahli tafsir. kemudian ingin mengetahui persamaan dan perbedaan pada tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari dengan menggunakan metode komparatif (membandingkan) dalam menafsirkan ayat ini. Alasan memilih kedua mufasir ini dikarenakan (1) peneliti menganggap kedua tafsir ini cukup tepat dan layak untuk di bandingkan karena mereka telah menyusun kitab tafsir sendiri yang di dalamnya membahas tentang ayat-ayat taubat. (2) mereka hidup di zaman yang berbeda tentunya masalah dan kondisinya berbeda pula. (3) tafsir Al-misbah cukup mewakili tafsir kontemporer (*bi al-ra'yi*), sedangkan at-Th}abari mewakili tafsir klasik (*bi al matsur*). (4) peniliti merasa tertarik untuk membahas dan melakukan studi terhadap penafsiran keduanya. Karena disamping belum ada yang secara khusus membahas tentang penafsiran keduanya mengenai *Taubat Nasūḥa*. Maka dalam penelitian ini kami memfokuskan pada masalah tentang *Taubat Nasūḥa Dalam QS. At-Taḥrīm [66]:8 (Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir At-Th}abari*

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana penafsiran Taubat Nasūḥa.dalam tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari?
- 1.2.2 Bagaimana perbedaan serta persamaan penafsiran al-Misbah dan at-Thabari tentang Taubat *Nasūḥa*?

1.2.3 Bagaimana Implikasi terhadap perbedaan serta persamaan tafsir Al-Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. *At-Taḥrīm* tentang Taubat *Nasūḥa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *Taubat Nasūḥa*.dalam tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaiman perbedaan serta persamaan penafsiran *Taubat Nasūḥa* dalam tafsir al-Misbah dan at-Thabari
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana Implikasi terhadap perbedaan serta persamaan tafsir Al-Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. *At-Taḥrīm* tentang Taubat *Nasūḥa*

1.4. Manfaat Penelitian

Untuk menarik perhatian dan minat pembaca maka akan di kemukakan beberapa manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini akan menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan para pembaca, kemudian terutama pada penelitian tafsir yang terkait dengan konsep dan pendekatan dan penafsiran Taubat dalam QS. *at-Taḥrīm* [66]:8

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Kendari, terkhusus kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, untuk kiranya bisa menjadi dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi penulis, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang akademisi terutama pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga masyarakat agar kiranya dapat menambah pemahaman, karena penelitian ini mengenai taubat maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bertambahnya pengetahuan dimiliki.

1.5 Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibangun atas asumsi dasar bahwa eksistensi taubat merupakan terminologi Qur'ani yang dijelaskan secara gelombang di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, terminologi taubat dalam Al-Qur'an masih mengisyaratkan tanda tanya besar, terkait apakah ia sebuah sifat, karakter, atau justru tanpa wujud nyata. Oleh karna itu untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada permasalahan yang bersangkutan dengan masalah taubat dengan judul “ *Taubat Nasūḥa dalam QS. at-Tahrīm [66]: 8 (Studi komparatif pada tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari)*”

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan judul ini maka penulis merasa perlu untuk menguraikan masing masing pengertian dari judul penelitian ini.

1.5.1. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah swt. yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Berserah diri kepada-Nya dengan hati penuh penyesalan dan sungguh-sungguh atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan dimasa lampau, memohon agar Allah swt. mengampuni dan menerima Taubat kita. Dalam hal yang dimaksud penulis yaitu *Taubat Nasūha*, taubat yang semurni-murninya tulus/ikhlas dan terbesit di dalam hatinya untuk tidak kembali mengulang kesalahan yang telah dibuat.

1.5.2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur dan diajarkan kepada umatnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Di dalamnya terdapat rahmat, pelajaran bagi orang-orang beriman, aturan-aturan di dunia, seperti hubungannya dengan Allah swt. hubungannya dengan sesama manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

1.5.3. Studi *Muqorin* (Komparatif)

Metode *Muqorin* (Komparatif) ialah: (a) membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama. (b) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan. (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an